

Peran Perpustakaan dalam Menyediakan Akses Informasi untuk Pelaku Ekonomi Kreatif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan

Dea Aprilia¹ & M.Nasihudin Ali²

¹Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondence Email: dea0601201049@uinsu.ac.id

Abstract

The development of the creative economy in Indonesia encourages the need for information for its practitioners. Public libraries, including the Medan City Library Service (Disperpusar), have an important role in providing access to information for creative economy actors. This study aims to analyze the role of Disperpusar in providing access to information for creative economy actors. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and document analysis. The results showed that Disperpusar has provided various services to support creative economy actors, such as a collection of books and library materials about the creative economy, digital information services, social inclusion programs that involve the community, reading and learning spaces and other services.

Keywords: Public library; Creative economy; Access to information; Creative economy actors; Medan City Library and Archives Office

Abstrak

Perkembangan ekonomi kreatif (ekraf) di Indonesia mendorong kebutuhan informasi bagi para pelakunya. Perpustakaan umum, termasuk Dinas Perpustakaan Kota Medan (Disperpusar), memiliki peran penting dalam menyediakan akses informasi bagi pelaku ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Disperpusar dalam menyediakan akses informasi bagi pelaku ekonomi kreatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Disperpusar telah menyediakan berbagai layanan untuk mendukung pelaku ekonomi kreatif, layanan informasi digital, program inklusi sosial yang melibatkan masyarakat, ruang baca dan belajar serta layanan lainnya.

Kata Kunci: Perpustakaan umum; Ekonomi kreatif; Akses informasi; Pelaku ekonomi kreatif; Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan

Article Info

Submitted: 20-06-2024

Review: 17-08-2024

Accepted: 21-08-2024

How to Cite: Aprilia, D., & Ali, M. N. (2024). Peran Perpustakaan dalam Menyediakan Akses informasi Untuk Pelaku Ekonomi Kreatif kreatif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan : The Role of Libraries in Providing Access to Information for Creative Economic Actors at the Medan City Library and Archives Office. *Literatify : Trends in Library Developments*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.48535>

DOI:

<https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.48535>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Copyright 2024 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan: “Perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, 2007)

Ada berbagai jenis perpustakaan, salah satunya perpustakaan umum. Perpustakaan umum adalah pusat informasi dan pembelajaran yang terbuka dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, ras, pekerjaan, atau latar belakang sosial ekonomi. Perpustakaan ini penting dalam pelestarian kehidupan kultural dan pendidikan masyarakat sekitarnya.

Perpustakaan umum berperan sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat, sebagai sumber informasi dan juga ruang kreatif bagi masyarakat untuk berkarya dan berekreasi. Mereka menyediakan beragam sumber informasi berharga tentang sains, budaya, dan teknologi yang bisa dimanfaatkan oleh pemustaka. Sumber-sumber ini membekali masyarakat untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan keterampilan baru.

Ketersediaan bahan pustaka di perpustakaan haruslah sejalan dengan kebutuhan informasi para pengunjung. Kebutuhan informasi ini muncul dari dalam diri individu dan perannya di lingkungannya. Ketika seseorang merasa pengetahuannya kurang, dia akan terdorong untuk mencari informasi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan tentang lingkungan masyarakat, menyelesaikan tugas pribadi, meningkatkan pendidikan, mencari hiburan, dan membantu dalam pengambilan keputusan (Fadhilah & Nelisa, 2014)

Perpustakaan sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat, memiliki potensi besar untuk mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui dua peran utama: Pertama, perpustakaan menyediakan akses informasi yang mudah dan terjangkau bagi masyarakat. Kedua, perpustakaan memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Seperti yang dikemukakan oleh Baba dan Abrizah, keterlibatan masyarakat di perpustakaan merupakan sebuah upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Safira, 2019).

Matarasso (1998) dalam Scott mencatat bahwa program perpustakaan dapat membuka pintu bagi masyarakat, “mendorong mereka untuk melakukan kegiatan lain, yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat luas”(Scott, 2011).

Melalui perpustakaan, warga masyarakat dapat memberdayakan diri mereka sendiri dengan memperoleh berbagai informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesi dan bidang tugas masing-masing, yang pada akhirnya bermuara pada tumbuhnya warga masyarakat yang terinformasi dengan baik, berkualitas dan demokratis.

Era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang ekonomi. Salah satu fenomena yang muncul adalah munculnya ekonomi kreatif (ekraf), yang kini menjadi salah satu sektor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Abdi et al., 2023).

Menurut Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), ekonomi kreatif merupakan sebuah industri yang lahir dari perpaduan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menghasilkan produk dan jasa (Riswanto, Zafar, dkk, 2023). Ekonomi kreatif melibatkan ekspresi kreatif, inovasi, dan penggunaan keahlian khusus dalam menciptakan produk dan layanan yang mengandung unsur seni, desain, budaya, dan kreativitas. Sedangkan menurut United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) dan United Nations Development (UNDP) ekonomi kreatif mengacu pada industri atau pekerjaan apa pun yang fungsi utamanya adalah menciptakan, memproduksi, atau mendistribusikan pengetahuan dan ide. Ekonomi kreatif tidak hanya mencakup kreativitas seni dan budaya, tetapi juga kreativitas ilmiah, teknis, dan ekonomi. Bidang-bidang yang termasuk dalam ekonomi kreatif meliputi seni visual, musik, film, televisi, penerbitan, periklanan, desain grafis, mode, arsitektur, permainan video, kuliner, dan industri kreatif digital seperti animasi, perangkat lunak kreatif, dan konten digital (Barbakoff, 2021).

Di era digital ini, akses informasi menjadi kunci utama bagi pelaku ekonomi kreatif untuk berinovasi, beradaptasi, dan bersaing di pasar global (Sutriyanti, 2017). Sehingga perpustakaan juga berperan penting dalam menyediakan akses informasi yang sama sesuai dengan kebutuhan pemustaka (termasuk pelaku ekonomi kreatif).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu yang ditulis oleh Pradani & Irhandyaningsih dengan judul "Kontribusi Perpustakaan dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen" Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen dalam ekonomi kreatif yaitu dengan memberikan pelatihan yang berharga seperti pelatihan internet marketing dan akademi kriya. Serta memfasilitasi pelaku ekonomi kreatif dengan ikut serta dalam pameran perpustakaan maupun kegiatan lain, serta menyediakan layanan wi-fi gratis yang bisa diakses 24 jam (Pradani & Irhandyaningsih, 2019).

Penelitian Kedua ditulis oleh Kumalasari dengan judul "Peran Perpustakaan Desa dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Masyarakat di Pusat Kerajinan Bambu Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman DIY", Perpustakaan

Desa Sendangmulyo mempunyai peran sebagai penyedia sumber informasi bagi masyarakat Desa Sendangmulyo serta sebagai sarana dalam pengembangan ekonomi kreatif masyarakat desa dengan cara menyelenggarakan kegiatan pelatihan membuat kerajinan bambu, masyarakat mampu membuat kerajinan yang belum pernah dibuat sebelumnya. Masyarakat dapat membuat kerajinan tersebut dan dapat dipasarkan melalui homestay (Kumalasari, 2021).

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan merupakan sebuah instansi pemerintah daerah di lingkungan Pemerintah Kota Medan yang bertugas melaksanakan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Dinas ini memiliki peran strategis dalam mengelola dan mengembangkan layanan perpustakaan serta pengelolaan arsip pemerintahan Kota Medan. Peneliti belum menemukan adanya penelitian Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan terkait akses informasi untuk pelaku ekonomi kreatif. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut dengan tujuan untuk menganalisis peran perpustakaan dalam menyediakan akses informasi untuk pelaku ekonomi kreatif serta mengidentifikasi jenis kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pelaku ekonomi kreatif.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada konteks alami, dimana peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini mendeskripsikan peran perpustakaan untuk ekonomi kreatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer di dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari wawancara langsung secara mendalam kepada pustakawan dan pelaku ekonomi kreatif. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu skripsi, jurnal, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kajian terhadap peran perpustakaan dalam menyediakan akses informasi untuk pelaku ekonomi kreatif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman atau disebut “analisis data mengalir” secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Miles and Huberman mengungkapkan data mengalir ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2017).

C. Hasil Penelitian

1. Peran Perpustakaan dalam Menyediakan Akses Informasi untuk Pelaku Ekonomi Kreatif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan

Di era modern, perpustakaan tak hanya menjadi gudang buku, tetapi juga gerbang pengetahuan bagi masyarakat. Di sinilah, setiap individu dapat menjelajah lautan informasi, memuaskan rasa ingin tahu, dan memperluas wawasan. Tak hanya itu, perpustakaan juga menjadi wadah bagi pengembangan diri, di mana individu dapat mengasah keterampilan dan meningkatkan kompetensi melalui berbagai sumber ilmu dan pelatihan yang tersedia (Hidayatullah et al., 2024). Perpustakaan umum, sebagai pilar penting dalam mencerdaskan bangsa, memiliki peran yang tak tergantikan dalam menyediakan akses informasi bagi masyarakat. Di era digital ini, peran perpustakaan semakin krusial untuk menjembatani kesenjangan informasi dan mendukung kemajuan ekonomi kreatif.

Berikut Peran Perpustakaan Umum di Era Digital:

1. Menyediakan Akses Informasi

Perpustakaan umum berperan sebagai gerbang utama bagi masyarakat untuk mengakses informasi yang beragam dan terkini. Hal ini dapat dilakukan melalui koleksi buku dan bahan pustaka yang lengkap, layanan informasi digital, dan akses internet yang memadai.

2. Meningkatkan Literasi Informasi

Perpustakaan umum turut berperan aktif dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat, khususnya bagi Pelaku Ekonomi Kreatif. Program edukasi dan pelatihan tentang cara mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif menjadi kunci untuk memberdayakan Pelaku Ekonomi Kreatif dalam menghadapi era digital.

3. Mendukung Ekonomi Kreatif

Akses informasi yang mudah dan cepat menjadi modal penting bagi pelaku ekonomi kreatif untuk mengembangkan ide-ide kreatif, memahami tren pasar, dan meningkatkan daya saing usaha mereka. Perpustakaan umum dapat menjadi fasilitator bagi pelaku ekonomi kreatif dalam mengakses informasi terkait strategi bisnis, pemasaran, dan perizinan usaha.

4. Menjadi Ruang Publik yang Inklusif

Perpustakaan umum bukan hanya tempat untuk membaca buku, tetapi juga menjadi ruang publik yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan.

5. Memanfaatkan Teknologi Digital

Perpustakaan umum perlu beradaptasi dengan era digital dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan layanan digital seperti e-book, dan aplikasi mobile perpustakaan.

Dari hasil wawancara dengan pustakawan Disperpusar Kota Medan mereka menyediakan akses informasi untuk Pemustaka. Berikut adalah beberapa jenis akses informasi yang disediakan perpustakaan untuk pemustaka :

1. Koleksi Buku dan Bahan Pustaka:

- a. Buku : Perpustakaan kota Medan biasanya memiliki koleksi buku yang lengkap tentang berbagai bidang, termasuk ekonomi kreatif, desain, seni, kerajinan tangan, kuliner, teknologi informasi, dan lain sebagainya.
- b. Majalah: Perpustakaan menyediakan majalah yang berisi informasi tentang berbagai topik yang relevan dengan pelaku ekonomi kreatif, seperti tren fashion, desain interior, dan teknologi kuliner.

2. Layanan Informasi Digital:

- a. E-book: Perpustakaan kota Medan menyediakan akses ke berbagai e-book yang dapat dibaca melalui perangkat elektronik.
- b. Layanan informasi digital lainnya: Perpustakaan umum mungkin menyediakan layanan informasi digital lainnya, seperti webinar.

3. Layanan Program Berbasis Inklusi Sosial:

Perpustakaan Kota Medan menyelenggarakan program berbasis inklusi sosial dengan turun langsung ke beberapa desa untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di daerah tersebut dengan mengadakan kegiatan lokakarya seperti cara membuat kerajinan tangan dan cara membuat makanan yang bisa dijadikan usaha.

Perpustakaan Kota Medan menawarkan program program berbasis inklusi sosial kepada masyarakat di beberapa desa yaitu : a.)Perpustakaan Cabang Amplas Kecamatan Medan Amplas; b.)Perpustakaan Cabang Gaharu Kecamatan Medan Timur; c.)Perpustakaan Cabang Tanjung Rejo Kecamatan MedanSunggal; d.)Perpustakaan Cabang Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli; e.)Perpustakaan Cabang Tembung Kecamatan Medan Tembung; f.)Perpustakaan Cabang Terjun Kecamatan Medan Marelan; g.) Perpustakaan Cabang Labuhan Deli Kecamatan Medan Labuhan; h.)Perpustakaan Cabang Mangga Kecamatan Medan Tuntungan; i.) Perpustakaan Cabang Binjai Kecamatan Medan Denai; j.) Perpustakaan Cabang Petisah Tengah Kecamatan Medan Petisah; k.)

Perpustakaan Cabang Gedung Johor Kecamatan Medan Johor; l.) Perpustakaan Cabang Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia; dan m.) Perpustakaan Cabang Kecamatan Medan Helvetia.

4. Ruang Baca dan Belajar

Perpustakaan kota Medan menyediakan ruang baca dan belajar yang nyaman dan dapat digunakan oleh pemustaka termasuk pelaku ekonomi kreatif .

5. Layanan Lainnya:

- Akses internet: Perpustakaan menyediakan akses internet yang dapat digunakan oleh pelaku ekonomi kreatif untuk mencari informasi online.
- Layanan referensi: Pustakawan perpustakaan dapat membantu pelaku ekonomi kreatif dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pelaku ekonomi kreatif yang berkunjung ke Perpustakaan Kota Medan yaitu diantaranya banyak pemustaka yang membutuhkan informasi dalam bidang ekonomi kreatif (kuliner, akademi kriya) pasti memanfaatkan layanan perpustakaan umum Kota Medan. Salah satu informasi yang mereka butuhkan dibidang kuliner salah satunya cara membuat berbagai macam olahan masakan seperti masakan rumahan (termasuk cemilan-cemilan) dan cara membuat kue tradisional maupun modern serta resep-resep membuat roti untuk mengembangkan usahanya.

Ada juga pemustaka yang membutuhkan informasi di bidang akademi kriya, sebagian dari mereka mempunyai usaha kecil seperti membuat buket bunga, gelang dari tali dan permata. Mereka membutuhkan informasi tersebut untuk mengembangkan usaha nya melalui cara-cara yang ada dibuku tersebut sehingga dapat membantu mereka.

Mereka juga memanfaatkan fasilitas lain berupa akses internet lumayan lancar untuk mencari berbagai informasi di internet seperti tutorial-tutorial di YouTube, Tiktok dan Facebook terkait dengan kebutuhan untuk usaha nya.

Jenis pengguna informasi di Perpustakaan Umum Kota Medan beragam dan informasi yang dibutuhkan juga bervariasi.

2. Kendala yang dihadapi Perpustakaan dan Pelaku ekonomi kreatif

Hasil wawancara dari pustakawan mereka mengatakan bahwa ada kendala yang mereka hadapi yaitu :

1. Kurangnya sumber informasi yang spesifik untuk pelaku ekonomi kreatif:

Perpustakaan belum memiliki koleksi bahan pustaka yang cukup lengkap dan spesifik untuk kebutuhan pelaku ekonomi kreatif.

2. Keterbatasan Akses Internet:

Perpustakaan tidak selalu memiliki akses internet yang lancar dan memadai, sehingga pelaku ekonomi kreatif terkadang kesulitan untuk mengakses informasi digital.

3. Keterbatasan SDM dan Keahlian:

Perpustakaan sering kali kekurangan pustakawan yang memiliki keahlian dalam melayani pelaku ekonomi kreatif.

Dari hasil wawancara juga di dapati kendala yang sering di hadapi oleh pelaku ekonomi kreatif diantaranya :

1. Kurangnya Pengetahuan tentang Perpustakaan:

Banyak pelaku ekonomi kreatif yang tidak mengetahui tentang peran dan fungsi perpustakaan dalam menyediakan akses informasi. Mereka berfikir perpustakaan hanya untuk mahasiswa dan pelajar, padahal perpustakaan umum bisa di akses oleh siapa saja.

2. Kurangnya sumber informasi untuk pelaku ekonomi kreatif

Perpustakaan Kota Medan masih belum banyak menyediakan koleksi yang berkaitan dengan pelaku ekonomi kreatif sehingga beberapa pelaku ekonomi kreatif kadang-kadang kesulitan dalam menemukan informasi yang dicari.

3. Kurangnya Kemampuan Literasi Informasi:

Banyak pelaku ekonomi kreatif yang belum memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai, sehingga mereka kesulitan untuk mencari dan mengolah informasi yang mereka butuhkan.

4. Keterbatasan Akses Teknologi:

Tidak semua pelaku ekonomi kreatif memiliki akses teknologi yang memadai, sehingga mereka kesulitan untuk mengakses informasi digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan berperan penting dalam menyediakan

akses informasi untuk pelaku ekonomi kreatif. Disperpusar Kota Medan menyediakan berbagai layanan dan akses informasi berupa bahan koleksi, informasi digital, program inklusi sosial yang melibatkan masyarakat, ruang baca dan belajar serta akses wifi yang dapat membantu pelaku ekonomi kreatif dalam mengembangkan usaha mereka. Selain itu perpustakaan juga dapat menjadi wadah bagi para pelaku ekonomi kreatif untuk saling berinteraksi, berkolaborasi dan berbagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian perpustakaan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di Kota Medan.

Daftar Pustaka

- Abdi, Y., Batubara, B. A., & Iskandar, I. (2023). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Pengrajin Purun dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Mekar. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.59342/istimrar.v2i1.215>
- Barbakoff, A. (2021). Building a Future-Ready Workforce: The Role of Public Libraries in Creating Equitable, Resilient, and Entrepreneurial Communities. *Public Library Quarterly*, 40(2), 167–181. <https://doi.org/10.1080/01616846.2019.1688094>
- Fadhilah, R., & Nelisa, M. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 3(1), 104–111. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/5692>
- Hidayatullah, F., Saskia, S. A., & Akbar, A. (2024). *Kajian Terhadap Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kolaka Utara*. 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45683>
- Kumalasari, N. H. (2021). *Peran Perpustakaan Desa Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Masyarakat di Pusat Kerajinan Bambu Desa Sedangmuljo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman DIY* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44221/>
- Pradani, L. A., & Irhandayaningsih, A. (2019). Kontribusi Perpustakaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7, 2–3. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22816>
- Riswanto, Zafar, Chatra P, Sunijati, Harto, Boari, Astaman, Dassir, H. (2023). *EKONOMI KREATIF: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Issue December). <https://books.google.co.id/books?id=pWHjEAAAQBAJ&lpq=PA5&ots=4vNUxhDqRD&dq=1.%09>
- Safira, F. (2019). Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Pelibatan Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 35(1), 23–32. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkdmm/article/view/JKDMMV35N1%2C023-032/0>
- Scott, R. (2011). The role of public libraries in community building. *Public Library*

- Quarterly*, 30(3), 191–227. <https://doi.org/10.1080/01616846.2011.599283>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (p. 329).
- Sutriyanti. (2017). *Pengaturan Ekonomi Kreatif Guna Mengembangkan Sumber Ekonomi Baru (Regulating Of Creative Economy To Develop New Economic Resource)*. 270–271. <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pub. L. No. 43 (2007). <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/read/3>